

Analisis Komparatif antara Bahasa Tegal dengan Bahasa Jawa Standar Kajian Linguistik Historis Komparatif

Arsyita Rahma Fitzgelard, arsyitar@student.uns.ac.id
Chattri Sigit Widyastuti, chattri_sw@staff.uns.ac.id
Universitas Sebelas Maret

Abstrak. Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek salah satunya adalah dialek Tegal yang disebut bahasa Tegal atau Tegalan. Bahasa Tegal memiliki ciri khas dan kosa katanya sendiri yang membedakan dengan bahasa Jawa Standar atau dialek Solo-Yogyakarta. Perbedaan tersebut yang akan dianalisis melalui analisis komparatif sebagai kajian linguistik historis komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan bahasa Jawa Tegal (BJT) dengan bahasa Jawa Standar (BJS) dari segi fonologi, morfologi, makna leksikal, dan sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar dialek Solo-Yogyakarta terdapat pada perbedaan vokal dan konsonan, perbedaan makna leksikal, dan perbedaan kata pada klasifikasi kelas kata. Perbedaan tidak terlalu banyak karena bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar merupakan satu sistem kekerabatan yaitu bahasa Jawa.

Kata kunci: linguistik historis komparatif, bahasa tegal, bahasa jawa standar, analisis komparatif

Abstract. Javanese has several dialects, one of which is the Tegal dialect called Tegal or Tegalan language. Tegal language has its own characteristics and vocabulary that distinguish it from Standard Javanese or Solo-Yogyakarta dialect. The difference will be analyzed through comparative analysis as a comparative historical linguistic study. This research aims to describe the differences between Tegal Javanese language (BJT) and Standard Javanese language (BJS) in terms of phonology, morphology, lexical meaning, and syntax. This research uses descriptive qualitative method. The result of this research is the difference between Tegal Javanese and Standard Javanese in Solo-Yogyakarta dialect in terms of vowels and consonants, lexical meaning, and word differences in word class classification. The difference is not too much because Tegal Javanese and Standard Javanese are one kinship system, namely Javanese.

Keywords: comparative historical linguistics, tegal language, standard Javanese language, comparative analysis

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan kepulauan terluas di dunia, menunjukkan kecantikan dan keberagaman budaya melalui beragam bahasa daerahnya. Dengan jumlah belasan ribu pulau dan ratusan etnis, Indonesia menjadi tempat bagi berbagai bahasa daerah yang mencerminkan kekayaan warisan budaya dan sejarah yang beraneka ragam. Setiap pulau, kelompok etnis, dan tiap-tiap daerah di Indonesia sudah

ada bahasa daerahnya yang seringkali memiliki karakteristik unik dalam hal struktur, kosakata, dan pengucapan. Sebagai contoh, bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Aceh, dan Papua memiliki ciri khas yang membedakan satu sama lain. Bahasa daerah ini berperan sebagai ekspresi identitas lokal dan menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional, cerita rakyat, serta norma-norma sosial.

Alwi & Sugono (2011) menjelaskan bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai sebagai bahasa yang menghubungkan masyarakat di lingkup daerah bersama dengan bahasa Indonesia dan digunakan untuk mendukung sastra dan budaya lokal atau etnik Republik Indonesia. Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan Indonesia.

Dilansir dari situs Kemdikbud (Bahasa, n.d.), dari 2.560 daerah, terdapat bahasa daerah yang tidak termasuk dialek dan subdialek. Bahasa Jawa adalah bahasa yang berasal dari Pulau Jawa dan digunakan oleh penduduk asli Pulau Jawa. Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di samping itu, bahasa Jawa juga masih digunakan di luar ketiga provinsi tersebut bahkan di luar Pulau Jawa. Bahasa Jawa memiliki dialek yang tersebar di beberapa daerah. Dialek yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah di antaranya, (1) dialek Solo-Yogyakarta, (2) dialek Pekalongan, (3) dialek Wonosobo, (4) dialek Banyumasan, dan (5) dialek Tegal.

Tegal, sebuah kota di pesisir utara Pulau Jawa, memiliki budaya, ekonomi, dan bahasa yang unik. Tegal memiliki bahasa lokal yang disebut bahasa Tegal atau Tegalan. Bahasa Tegal memiliki aksen dan pengucapan yang khas. Bahasa Tegal memiliki kosakata lokalnya tersendiri layaknya bahasa daerah lainnya. Beberapa kata dan frasa diucapkan dengan cara yang berbeda, menciptakan identitas fonetik yang dapat dikenali oleh penutur asli atau orang yang akrab dengan dialek ini. Beberapa kata atau frasa mungkin tidak sama dengan bahasa Jawa Standar atau bahasa daerah di sekitar Tegal.

Menurut Suryadi dkk. (2022), dialek adalah realita konkret dari sebuah bahasa. Dialek Tegal merupakan bagian dari dialek Jawa yang menjulur ke bagian barat. Dialek Tegal juga disebut *ngapak*. Kepedulian masyarakat dan pemerintah Tegal sebagai penutur bahasa Tegal sangat besar. Hal tersebut dibuktikan dengan dilaksanakannya Kongres Bahasa Tegal dan Perkamusan bahasa Tegal oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal bersama Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Bahasa

Tegal (Priyanto, 2018). Kongres bahasa Tegal diadakan sebagai upaya pelestarian bahasa.

Dialek Tegal dipakai oleh sebagian masyarakat di Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Pemalang. Dialek Tegal memiliki beberapa subdialek geografis dan dialek sosial. Subdialek dibedakan menjadi dua, yaitu subdialek Tegal-Brebes dan subdialek Pemalang. Dialek sosial dibedakan menjadi dialek rakyat jelata dan dialek kaum intelek. Dialek rakyat jelata cenderung masih murni sedangkan dialek kaum intelek di perkotaan cenderung sudah dipengaruhi oleh bahasa lain (Suwadi dkk., 1981).

Setiyawan (2019) pernah meneliti perbandingan leksikon bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan bahasa Jawa dialek Tegal. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi (1) deskripsi leksikon dengan bentuk dan makna sama pada kedua dialek. Contohnya *alis* yang mempunyai makna sama yaitu ‘alis’, (2) deskripsi leksikon dengan bentuk mirip makna sama, contohnya *DODO* pada bahasa Jawa Yogyakarta (BJY) dan *dada* pada bahasa Jawa Tegal (BJT), (3) deskripsi leksikon dengan bentuk sama makna berbeda, contohnya kata *lali*, dalam BJT bermakna ‘nyenyak’ sedangkan BJY bermakna ‘lupa’. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sumber data yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Tegal. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta sedangkan penelitian ini mencakup bahasa Jawa Standar dengan dialek Solo-Yogyakarta.

Penelitian lain dilakukan oleh Darihastining dkk. (2023) tentang komparatif variasi bahasa Jawa Jombangan dengan bahasa Jawa Standar. Hasil penelitian ditemukan perbedaan leksikal dan perbedaan afiksasi. Perbedaan leksikal terdapat pada penggunaan kata, pengucapan, dan penggunaan kata ulang. Adapun perbedaan afiksasi terdapat pada prefiks, sufiks, dan konfiks. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji perbandingan dua bahasa Jawa. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah data dan sumber data. Pada penelitian sebelumnya menggunakan sumber data *Kamus Bahasa Njombangan* dengan data berupa bahasa Jawa Jombangan sedangkan penelitian ini bersumber data penutur atau informan dari masing-masing bahasa.

Penelitian ini didasari oleh keinginan untuk memahami perbedaan dan kesamaan antara bahasa Tegal dengan bahasa Jawa Standar. Kajian linguistik di Indonesia menciptakan tantangan dan peluang untuk studi komparatif yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan bahasa Jawa Tegal (BJT) dengan bahasa Jawa Standar (BJS) dari segi fonologi, morfologi, makna leksikal, dan sintaksis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa tuturan. Moleong (2010:2) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif karena mendeskripsikan fenomena menggunakan kata-kata atau kalimat.

Data adalah objek penelitian yang melingkupi fokus penelitian (Riyadi, 2017:52). Penelitian ini menggunakan data berupa kumpulan kata yang didapatkan dari narasumber terkait bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar. Selanjutnya, Riyadi mengungkapkan bahwa sumber data merupakan asal data itu diperoleh yang dapat berupa tempat, informan, dokumen, situs, dan sebagainya (Riyadi, 2017:52). Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber berupa penutur dari masing-masing bahasa, baik bahasa Jawa Tegal maupun bahasa Jawa Standar. Narasumber dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 6 orang dengan perincian 3 orang penutur bahasa Jawa Tegal dan 3 orang penutur bahasa Jawa Standar. Tiga orang penutur bahasa Tegal diambil dari penutur asli bahasa Tegal sedangkan tiga penutur bahasa Jawa Standar adalah penutur bahasa Solo Raya. Penutur dari kedua bahasa ini dipilih karena merupakan penutur asli bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar, berusia di atas 18 tahun, berpendidikan minimal tamat SD, serta sehat jasmani dan rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar dialek Solo-Yogyakarta jika dilihat dari segi fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis adalah sebagai berikut.

Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar mencakup perbedaan pengucapan vokal dan konsonan. Perbedaan fonologi pada vokal dan konsonan kedua bahasa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Vokal Tunggal

No	Vokal	BJT	BJS	Makna
1	a dan ɔ	ana [ana]	ono [ɔnɔ]	ada
		sapa [sapa]	sopo [sɔpɔ]	sapa
2	a dan i	nang [nan]	ning [nɪŋ]	di
		sedelat [sədɛlat]	sedilit [sədɪlɪt]	sebentar
3	E dan i	kuwe [kuwE]	kuwi [kuwi]	itu
		sedelat [sədɛlat]	sedilit [sədɪlɪt]	sebentar
4	ə dan a	kebek [kəbək]	kebak [kəbaʔ]	penuh
		takon [takon]	tekok [tekoʔ]	tanya

Pada tabel 1 telah disediakan data kata yang sama tetapi beda vokal. Berdasarkan tabel 1 data nomor 1, vokal /a/ dalam bahasa Jawa Tegal menjadi vokal /ɔ/ dalam bahasa Jawa Standar. Pada data nomor 2 terdapat vokal /a/ dalam bahasa Jawa Tegal menjadi vokal /i/ dalam bahasa Jawa Standar. Pada data nomor 3, terdapat vokal /E/ dalam bahasa Jawa Tegal dan vokal /i/ dalam bahasa Jawa Standar. Pada data nomor 4, terdapat vokal /ə/ dalam bahasa Jawa Tegal dan vokal /a/ dalam bahasa Jawa Standar.

Selanjutnya perbedaan fonologi pada konsonan kedua bahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Konsonan Tunggal

No	Konsonan	BJT	BJS	Makna
1	t dan ?	nggolet [ŋgolet]	nggolek [ŋgolE?]	Cari
		disit [disit]	disik [DisI?]	Duluan
2	N dan ?	wadon [wadon]	wedok [wedɔ?]	Perempuan
3	K dan ?	tindik [tinDik]	tindik [tinDI?]	lubang telinga pada wanita
		esuk [EsUk]	esuk [esU?]	Pagi
		tengkuk [teŋkUk]	tengkuk [təŋkU?]	Tengkuk
		dekik [dekIk]	dekik [DəkI?]	lesung pipi

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa konsonan /t/, /n/, dan /k/ pada akhir kata dalam bahasa Jawa Tegal diucapkan secara jelas dan cenderung ditekankan sedangkan dalam BJS cenderung samar atau dengan kata lain fonem /?/ bunyi hambatannya tidak dilepaskan.

Perbedaan leksikal

Perbedaan leksikal adalah perbedaan pada bentuk kata tetapi maknanya sama (Sariono dalam Darihastining et al., 2023). Perbedaan leksikal terdiri dari: perbedaan kata, perbedaan pengucapan, dan perbedaan kata ulang.

Perbedaan kata

Perbedaan kata terletak pada bentuk kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Data perbedaan kata dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Perbedaan Kata

No	BJT	BJS	Makna
1	esih [esIh]	ijik [ijI?]	masih
2	laka [laka]	ora ono [ora ɔnɔ]	tidak ada
3	maning [manin]	meneh [mənEh]	lagi
4	klalen [klalEn]	lali [lali]	lupa
5	pan [pan]	meh [mEh]	akan
6	belih [bəlih]	ora [ora]	tidak
7	goroh [gɔrɔh]	ngapusi [ŋapusi]	bohong
8	kepriben [kəpribEn]	piye [piye]	bagaimana
9	anjog [anjog]	tekan [təkan]	sampai
10	perek [pərek]	cedhak [cəDa?]	dekat

Pada tabel 3 terlihat penggunaan kata berbeda dengan makna yang sama dalam bahasa Jawa Tegal dengan bahasa Jawa Standar. Makna leksikal “masih” dalam BJT yaitu *esih* sedangkan dalam BJS yaitu *ijik*; makna leksikal “tidak ada” dalam BJT yaitu *laka* sedangkan dalam BJS yaitu *ora ono*; makna leksikal “lagi” dalam BJT yaitu *maning* sedangkan dalam BJS yaitu *meneh*; makna leksikal “lupa” dalam BJT yaitu *klalen* sedangkan dalam BJS yaitu *lali*; makna leksikal “akan” dalam BJT yaitu *pan* sedangkan dalam BJS yaitu *meh*; makna leksikal “tidak” dalam BJT yaitu *belih* sedangkan dalam BJS yaitu *ora*; makna leksikal “bohong” dalam BJT yaitu *goroh* sedangkan dalam BJS yaitu *ngapusi*; makna leksikal “bagaimana” dalam BJT yaitu *kepriben* sedangkan dalam BJS yaitu *piye*; makna leksikal “sampai” dalam BJT yaitu *anjog* sedangkan dalam BJS yaitu *tekan*; makna leksikal “dekat” dalam BJT yaitu *perek* sedangkan dalam BJS yaitu *cedhak*.

Perbedaan pengucapan

Terdapat perbedaan pengucapan pada bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti letak geografis, lingkungan, hingga faktor historis. Perbedaan pengucapan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbedaan Pengucapan

No	BJT	BJS	Makna
1	tindik [tinDik]	tindik [tinDI?]	lubang telinga pada wanita
2	ana [ana]	ono [OnO]	ada

Perbedaan pengucapan yang paling terdengar jelas dari bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar adalah penekanan pelafalan konsonan /k/ yang diucapkan secara jelas pada bahasa Jawa Tegal dan diucapkan secara samar atau dilesapkan pada bahasa Jawa Standar. Contohnya, pada kata “tindik” seperti pada tabel 6. Pada BJT konsonan /k/ dilafalkan dengan jelas menjadi [tinDik] sedangkan pada BJS dilesapkan menjadi [tinDI?].

Selain penekanan fonem /k/, perbedaan bahasa Jawa Tegal dengan bahasa Jawa Standar adalah pada vokal /a/. dalam bahasa Jawa Standar, vokal /a/ dibaca menjadi /o/ sedangkan dalam bahasa Jawa Tegal tetap dibaca /a/. Contohnya, pada kata “ada” pada bahasa Jawa Tegal dibaca [ana] dan pada bahasa Jawa Standar dibaca [OnO].

Perbedaan kata ulang

Kata ulang atau reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasarnya (Suwadi, 1982:100). Proses perulangan ada beberapa macam, yaitu perulangan penuh, perulangan Sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan perulangan berkombinasi dengan afiksasi.

Reduplikasi pada bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar tidak ditemukan adanya perbedaan. Contoh perulangan dalam kedua bahasa seperti *wong-wong* [wŋwŋ], *mulah-mulih* [mulah-mulih] dan *tetuku* [tətuku]. Pola perulangan pada kedua bahasa sama, hanya berbeda cara pengucapannya saja. Dapat disimpulkan pada kedua bahasa tidak ditemukan adanya perbedaan kata ulang.

Perbedaan morfologi

Afiksasi

Proses morfologi pada penelitian ini diklasifikasi berupa afiksasi dalam kedua bahasa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Jenis-jenis afiks yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Prefiks atau awalan adalah proses pembentukan kata dengan penambahan afiks yang diletakkan di depan bentuk dasarnya. Jenis prefiks yang biasanya terdapat pada bahasa Jawa adalah prefiks *tak-*. Contohnya *tak-* + *tuku* 'beli' = *taktuku* 'kubeli'. Prefiks tersebut terdapat dalam bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar.

Infiks atau sisipan adalah proses pembentukan kata dengan penambahan afiks yang diletakkan di tengah kata. Jenis infiks yang biasanya terdapat pada bahasa Jawa adalah infiks *-em-*. Contohnya *-em-* + *ngguyu* [ŋguyu] = *nggemuyu* 'tertawa'. Infiks tersebut terdapat dalam bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar.

Sufiks atau akhiran adalah proses pembentukan kata dengan penambahan afiks yang diletakkan di belakang kata. Jenis sufiks yang biasanya terdapat pada bahasa Jawa adalah sufiks *-i*. Contohnya, dalam bahasa Jawa Tegal *nggolet* + *-i* = *nggoleti* 'mencari'. Kemudian pada bahasa Jawa Standar dengan kata yang bermakna sama yaitu *nggolek* + *-i* = *nggoleki* 'mencari. Infiks *-i* sama-sama bisa digunakan pada kedua bahasa.

Konfiks adalah proses pembentukan kata dengan penambahan afiks yang diletakkan di depan dan belakang kata. Jenis konfiks yang biasanya terdapat pada bahasa Jawa adalah konfiks *di-i*. Contohnya, dalam bahasa Jawa Tegal *di-* + *cilik* [cilik] + *-i* = *diciliki* ‘dikecilin’. Kemudian pada bahasa Jawa Standar dengan kata yang bermakna sama yaitu *di-* + *cilik* [cili?] + *-i* = *diciliki* ‘dikecilin’. Konfiks *di-i* sama-sama bisa digunakan pada kedua bahasa.

Afiksasi berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pada jenis yang sama dapat dilekatkan dengan masing-masing kata dari kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan morfologi berupa afiksasi pada bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar.

Klasifikasi Kata

Klasifikasi kata pada penelitian ini terdiri dari verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan adverbial. Perbedaan verba atau kata kerja bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa standar adalah sebagai berikut.

BJT	BJS
/njukut/	/njipU?/
/nginung/	/ngombE/
/balik/	/mulih/
/klalen/	/lali/

Perbedaan nomina atau kata benda bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa standar sebagai berikut.

BJT	BJS
/gombal/	/klambi/
/oyotan/	/onkotan/
/bodin/	/telO/

Perbedaan numeralia atau kata bilangan bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa standar sebagai berikut.

BJT	BJS
/patan/	/papat/
/sanja/	/sOnO/

Perbedaan adjektiva atau kata sifat bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa standar sebagai berikut.

BJT	BJS
/atis/	/aDəm/
/jengkEl/	/nəsu/

Perbedaan adverbial atau kata keterangan bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa standar sebagai berikut.

BJT	BJS
/mbesiki/	/sEsɔʔ/
/aŋgər/	/yEn/

Perbedaan sintaksis

Struktur sintaksis bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar tidak memiliki perbedaan karena dalam bahasa Jawa, hanya dialeknya saja yang berbeda.

SIMPULAN

Perbedaan bahasa Jawa Tegal (BJT) dan bahasa Jawa Standar (BJS) tersebut meliputi perbedaan dari segi fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Hasil penelitian menemukan bahwa dari segi fonologi, terdapat perbedaan antara sistem vokal dan konsonan. Perbedaan tersebut terlihat pada vokal /a/ yang digunakan oleh bahasa Jawa Tegal dan vokal /o/ dan /ɔ/ yang digunakan oleh bahasa Jawa Standar. Kemudian, pada konsonan /k/ yang diucapkan dengan penekanan jelas oleh bahasa Jawa Tegal sedangkan pada bahasa Jawa Standar diucapkan secara samar dengan konsonan /ʔ/. Perbedaan leksikal meliputi (a) perbedaan kata, (b) perbedaan pengucapan, (d) perbedaan kata ulang. Pada unsur (a) dan (b) ditemukan perbedaan namun pada unsur (c) tidak ditemukan perbedaan. Dengan kata lain, kedua bahasa tidak memiliki perbedaan kata ulang. Perbedaan morfologis hanya ditemukan pada klasifikasi kelas kata namun tidak ditemukan perbedaan pada afiksasi. Terakhir dari segi sintaksis tidak ditemukan perbedaan dari kedua bahasa. Perbedaan tidak terlalu banyak karena bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Standar merupakan satu sistem kekerabatan yaitu bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Sugono, D. (ed). (2011). Politik bahasa, Rumusan Seminar Politik Bahasa, 5(1), 19. Retrieved from <http://prof-mahsun.com/politikbahasa>
- Bahasa, B. (n.d.). Peta Bahasa.
- Darihastining, S., Dwijonagoro, S., Sulistyowati, H., Maisaroh, S., & Wahyudi, H. H. (2023). Komparatif Variasi Bahasa Jawa Jombangan dengan Bahasa Jawa Standar. *Journal of Education Research*, 4(1), 404–412.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyanto, M. A. (2018). Upaya Lestarikan Bahasa Daerah, Kongres Bahasa Tegal Terbitkan Rekomendasi untuk Pemerintah. Retrieved from <https://jateng.tribunnews.com/2018/12/05/upaya-lestarikan-bahasa-daerah-kongres-bahasa-tegal-terbitkan-rekomendasi-untuk-pemerintah>
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Jakarta: CV Karyono.
- Riyadi, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Setiyawan, A. (2019). *Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal*. Universitas Negeri Semarang.
- Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Suwadji, dkk. (1981). *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: PENERBIT ANGKASA BANDUNG.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Pamulang: UNPAM PRESS.
- Verhaar, J. W. . (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyastuti, C. S., Yustanto, H., & Sawardi, F. . (2020). *Kamus Istilah Linguistik Historis Komparatif*. Surakarta: UNS Press.